



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum

Perancangan tugas akhir ini berupa buku *parenting* berilustrasi panduan penanganan dan pencegahan anak terjatuh di rumah. Yang melatarbelakangi penulis untuk merancang buku ini adalah anak yang berusia 6 bulan – 2 tahun belum memiliki kontrol keseimbangan yang baik sehingga lebih rentan untuk terjatuh, terpeleset atau terbentur. Kemudian, Ibu yang menghabiskan banyak waktu bersama anak sudah seharusnya mengetahui penanganan yang diperlukan, serta pencegahannya tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Oleh karena itu, Ibu juga perlu diberi pengetahuan tambahan dan diharapkan dapat melalui buku *parenting* yang penulis rancang ini.

Buku *parenting* ini akan berisi panduan penanganan pertama yang saat anak terjatuh, dan pencegahan yang dapat dilakukan menggunakan ilustrasi. Buku ini akan dirancang dengan tujuan komersil, dimana penulis akan menerbitkan buku ini dengan bantuan Penerbit Anakkita, yang menangani buku khusus untuk anak dan juga *parenting*. Buku ini akan didistribusikan ke toko buku yang tersebar Indonesia. Akan tetapi, penyebaran buku akan difokuskan pada daerah Jakarta dan Tangerang sebagaimana yang telah ditentukan penulis dalam batasan target penulis.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, kuesioner dan studi eksisting. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari metode penelitian data yang telah penulis lakukan.

3.1.1. Wawancara

1. Informasi Narasumber 1 (dr. Lusiana Margetha, S.pA)

Penulis melakukan wawancara kepada dr. Lusiana Margaretha, S.pA. pada 7 April 2015 di RSIA St. Carolus Summarecon Serpong. Dr. Lusiana adalah seorang dokter spesialis anak yang aktif dalam melakukan praktik di beberapa rumah sakit, yaitu di RS R. Said Sukanto dan RSIA St. Carolus Summarecon Serpong tempat dimana berlangsungnya wawancara tersebut.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid dari sisi dunia kedokteran anak yang dipahami betul oleh beliau. Penulis juga menanyakan penjelasan yang lebih lanjut terhadap informasi yang penulis peroleh dari studi pustaka yang penulis lakukan berkaitan dengan topik dari tugas akhir ini.

2. Hasil Wawancara 1

Menurut dr. Lusiana perkembangan anak sangatlah cepat dan terdapat riset yang menjelaskan perkembangan anak secara detail yaitu Denver II. Berdasarkan Denver II, anak berusia antara 6-8 bulan sudah bisa duduk tanpa pegangan dan setelah itu mereka akan belajar untuk melakukan hal lain seperti merangkak, belajar berjalan dan beberapa aktifitas lainnya. Seiring dengan perkembangan fisiknya, pemikiran anak juga ikut berkembang karena pada dasarnya anak memang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Untuk memenuhi keingintahuan

tersebut, anak akan melakukan beberapa hal seperti menyentuh atau menggapai benda yang menarik perhatiannya termasuk menirukan cara orang lain bergerak atau beraktifitas yang tidak disadarinya dapat berbahaya bagi mereka.

Dalam hal ini, akan sangat bahaya bagi anak yang bergerak tanpa pengawasan Ibu. Terlebih lagi, anak belum mengetahui arti dari bahaya saat ia melakukan suatu hal. Anak akan mengerti bahwa yang dilakukannya salah adalah ketika anak telah mengalami trauma. Dampak dari trauma juga bisa bermacam-macam seperti contohnya saat anak berguling dan jatuh dari tempat tidur. Pada beberapa kasus, ada anak yang akan bersikap lebih waspada dan menuruni tempat tidur dengan lebih berhati-hati yang sering disebut sebagai insting dari anak tersebut. Tetapi, ada juga anak yang memilih untuk tidak mau turun dari tempat tidur tanpa bantuan orang lain atau tetap mengulang hal yang sama dan terjatuh lagi. Ini sering terjadi pada anak yang berusia dibawah dua tahun.

Anak yang berusia dibawah lima tahun lebih sering mengalami jatuh dibandingkan anak berusia enam tahun ke atas karena belum dapat menggerakkan tubuhnya dengan baik dan leluasa. Hal ini juga dikarenakan anak belum memiliki kontrol keseimbangan yang baik saat bergerak

Namun, pada beberapa kasus seringkali Ibu menghindar supaya anaknya tidak terjatuh dengan cara tidak membiarkan anak bergerak dengan bebas seperti digendong. Dengan pemikiran seperti itu, Ibu tidak menyelesaikan masalah tetapi menimbulkan masalah baru karena pertumbuhan anak yang sangat cepat dan signifikan ini sangat penting pada usia 0-2 tahun. Maka, jika anak yang sedang

belajar berjalan atau merangkak dan terjatuh kemudian tidak dibiarkan untuk terus belajar berjalan akan membuat pertumbuhan anak terhenti sesaat disitu dan akan melambat seterusnya sehingga anak akan terlambat untuk dapat berjalan atau berkembang.

Dr. Lusiana juga menambahkan bahwa Ibu kurang terlalu memahami tindakan mana yang perlu dan tidak perlu dilakukan. Penanganan saat anak terjatuh juga perlu diketahui oleh Ibu termasuk penanganan secara fisik dan mentalnya seperti ketika anak trauma atau terlihat ketakutan. Penanganan saat anak terjatuh tidak berbeda berdasarkan rentang umurnya, hanya saja Ibu perlu memperhatikan jika ada yang aneh pada anak setelah jatuh seperti pusing atau muntah dan ada bagian tubuh yang sakit jika digerakkan.

Jika kondisi anak setelah jatuh memang mengkhawatirkan Ibu, memang sebaiknya dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut karena Ibu umumnya tidak terlalu paham mengenai kondisi bagian dalam dari tubuh anak. Oleh karena itu, dengan dibawanya ke rumah sakit untuk diagnosa lebih lanjut adalah hal yang tepat. Proses pemeriksaan berlaku 2x24 jam dari saat kejadian anak terjatuh, terpeleset atau terbentur dan apabila kondisi anak tidak apa-apa maka dampak dari terjatuh, terpeleset atau terbentur tidak berbahaya baginya. Jika sebaliknya, maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut pula.

3. Kesimpulan Wawancara 1

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa anak yang berumur di bawah dua tahun belum

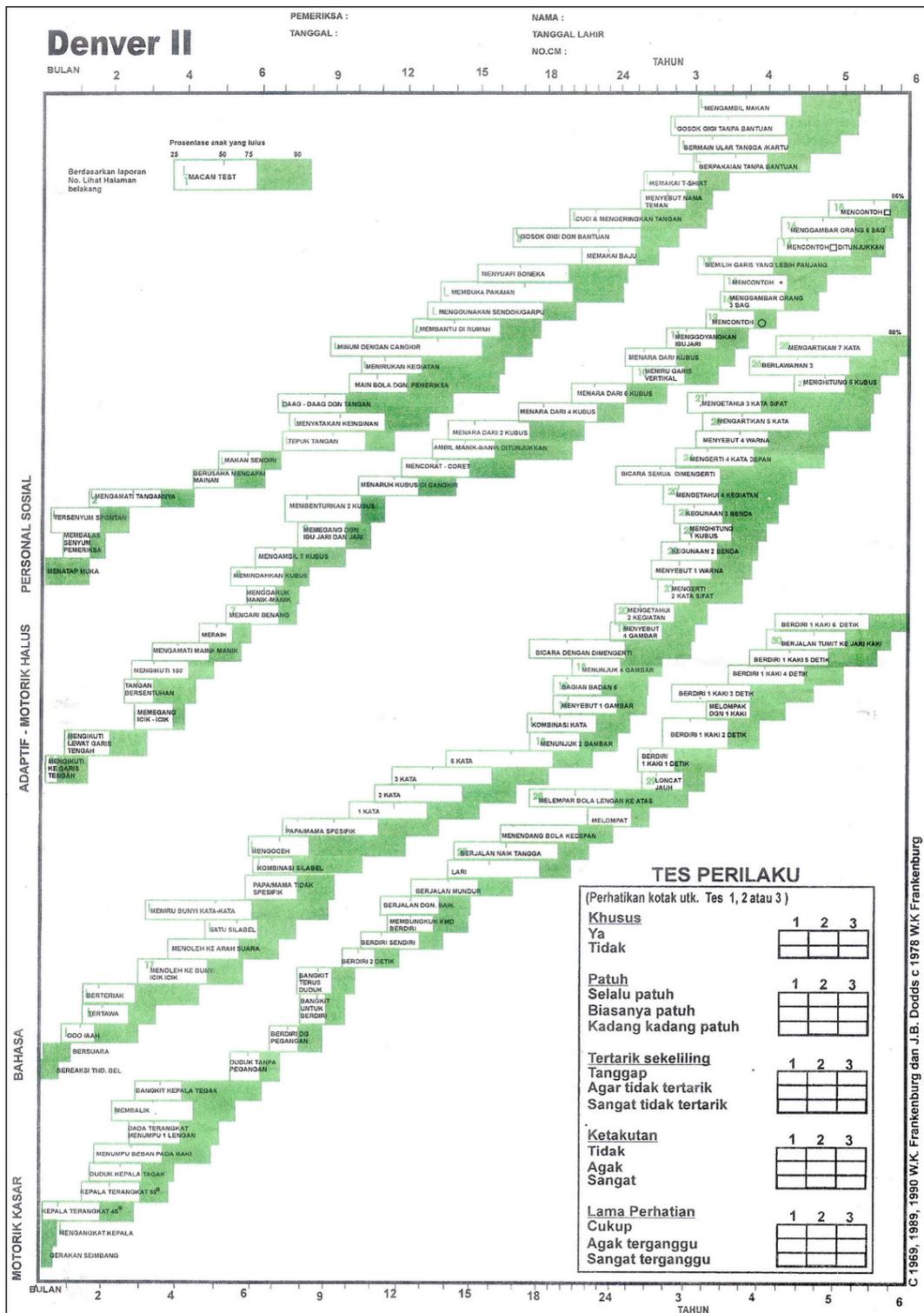
memiliki kontrol keseimbangan yang baik sehingga dapat membuat anak lebih sering jatuh dan terpeleset atau terbentur ketika mereka sudah belajar berjalan. Selain itu, mereka tidak memahami konsep atau risiko yang berbahaya maka perlu untuk memperhatikan mereka dengan seksama ketika beraktifitas.

Anak juga sebaiknya jangan dilarang untuk bergerak sebas mungkin karena pada saat perkembangannya terutama sebelum anak berusia dua tahun adalah saat yang sangat penting. Jika anak yang sedang dalam tahap berkembang tidak dibiarkan untuk belajar hal-hal baru maka anak akan telat berkembang dan hal ini dapat berdampak ketika ia beranjak besar.

Sebagian besar Ibu tidak terlalu mengerti dengan penanganan dan pencegahan yang diperlukan ketika atau setelah anak terjatuh. Sehingga diperlukan edukasi tambahan yang tepat bagi Ibu. Salah satunya adalah konsultasi dengan dokter atau melalui buku parenting yang banyak membahas seputar perawatan dan hubungannya antara Ibu dan bayi.



Gambar 3.1. Penulis dengan dr. Lusiana Margaretha, S.p.A.
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.2. Denver II

(<http://4.bp.blogspot.com/-gT-9dR2SC8g/TwvzURyvKoI/AAAAAAAAAP8/U6legWoKuj/s1600/denver+II.png>)

9dR2SC8g/TwvzURyvKoI/AAAAAAAAAP8/U6legWoKuj/s1600/denver+II.png

4. Informasi Narasumber 2 (dr. I Gusti Ayu Nyoman Partiw, S.pA., MARS)

Pada 16 April 2015, penulis melakukan wawancara kepada dokter spesialis dan tumbuh kembang anak yaitu dr. I Gusti Ayu Nyoman Partiw, S.pA., MARS atau yang lebih kerap di sapa dr. Tiwi. Beliau aktif menjadi anggota dan pengurus dalam IDAI atau Ikatan Dokter Anak Indonesia, salah satunya adalah PR Pengurus Pusat pada 2005-2008 dan menjadi Ketua Satgas ASI dalam dua periode, yaitu 2008-2014.

Selain itu, dr. Tiwi seringkali hadir sebagai pembicara dalam seminar *parenting* dan anak dan menjadi narasumber dalam Cosmopolitans Parents Club di Radio Cosmopolitan FM sejak 2012 hingga sekarang. Tidak hanya itu, beliau juga aktif dalam menerbitkan buku kesehatan dan *parenting* dan menjadi pengelola dalam situs klinikdrtiwi.com. Dr. Tiwi telah berada di balik meja praktik selama kurang lebih 15 tahun dan tetap aktif membuka jadwal praktek di beberapa rumah sakit dan klinik Bunda.

Wawancara yang penulis lakukan tidak bertatap muka secara langsung, melainkan melalui telepon mengingat kesibukan dr. Tiwi yang sulit untuk ditemui karena jadwal praktek yang cukup padat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lebih lanjut dan valid mengenai anak, penanganan dan pencegahannya saat terjatuh dan hal-hal yang perlu diketahui saat menangani anak melalui sudut pandang kedokteran yang telah beliau kuasai selama kurang lebih 15 tahun.



Gambar 3.3. dr. I Gusti Ayu Nyoman Partiw, S.pA., MARS dalam Halaman Buku
Karangan Beliau
(<http://img.bukabuku.com/author/Ibu%20Tiwi.jpg>)

5. Hasil Wawancara 2

Perkembangan anak merupakan perkembangan yang perlu diperhatikan dan sangat cepat. Umumnya ketika bayi berkembang dan memasuki usia 4 bulan bayi sudah dapat menggerakkan tangan, memasukkan tangan atau kaki ke mulut dan dari usia 6-8 bulan bayi sudah mulai bisa duduk, merangkak, dan pada usia 9-10 anak sudah mulai belajar berjalan. Mereka juga mulai menggapai benda di sekitar yang menarik perhatian atau membuat penasaran Oleh karena itu bayi yang mulai bergerak dengan leluasa perlu perhatian lebih dari Ibu.

Pada banyak kasus yang telah ditangani di belakang meja praktik, sebagian besar anak yang mengalami jatuh berusia 6-10 bulan karena masih tahap belajar. Walaupun begitu, bagi usia 10 bulan ke atas juga masih sering mengalami

jatuh. Hal yang perlu ditangani masih berupa hal yang umum dan luka yang ringan, tidak banyak kasus yang berat seperti patah tulang akibat jatuh meskipun sebenarnya bisa saja terjadi. Apabila akibatnya cukup berat, perlu dilakukan observasi mendalam selama 48 jam setelah terjadinya jatuh untuk mengetahui dampak yang mungkin dapat terjadi. Hal yang perlu diperhatikan adalah hal yang terkait konsistensi tulang, tipe darah dan juga area kepala dengan *dilakukan ct scan* bila diperlukan.

Menurut dr. Tiwi, jatuh terpeleset dan terbentur masih tergolong dalam kategori kecelakaan yang tidak berbahaya atau ringan. Hanya saja, dampak secara mentalnya dapat mengakibatkan anak trauma bagi anak baik ringan maupun berat. Trauma pada anak terkait setelah ia jatuh, terpeleset atau terbentur adalah hal yang jarang dialami karena pada umumnya anak akan mencoba kembali hal yang telah dilakukan sedangkan trauma berat pada anak sangat jarang dan mungkin dapat terjadi ketika respon yang ia peroleh cukup membuat mentalnya tergerak. Contohnya ketika seorang anak terjatuh dan Ibu menyikapi secara heboh dapat membuat anak kehilangan rasa percaya dirinya sehingga menjadi takut untuk mencobanya kembali.

Untuk menghindari trauma, Ibu dapat mengajarkan anak untuk berhati-hati karena anak masih belum memahami arti dari bahaya dan memberitahukan bahwa hal tersebut berbahaya secara verbal serta memberikan contohnya. Cara ini juga harus dilakukan Ibu secara rutin supaya perlahan-lahan anak dapat memahami bahwa apa yang ia lakukan adalah berbahaya. Ibu juga harus bersikap sigap dalam mencegah terjadinya anak terjatuh, terpeleset atau terbentur.

Umumnya, jatuh tidak mengakibatkan hal yang berbahaya dan dapat ditangani oleh Ibu di rumah. Akan tetapi, kondisi dimana anak membutuhkan bantuan medis dalam penanganan masih kurang diketahui oleh Ibu dan Ibu tidak boleh panik dalam bertindak karena akan membuat anak ikut panik. Oleh karena itu penting bagi Ibu untuk mendapatkan pengetahuan mengenai penanganan yang diperlukan.

Terkait dengan perancangan buku berilustrasi ini, dokter mengatakan bahwa buku ini dapat berguna karena saat kejadian anak terjatuh dan terluka, sudah naluri Ibu bahwa Ibu akan panik mengenai kondisi tubuh anaknya. Jika Ibu membaca dalam keadaan panik, Ibu akan semakin tidak konsentrasi dalam membaca teks. Maka, ilustrasi dapat membantu Ibu untuk membaca dalam waktu yang singkat karena telah dijelaskan dengan contoh.

6. Kesimpulan Wawancara 2

Berdasarkan informasi yang telah penulis dapatkan, maka penulis mendapatkan sebuah kesimpulan perkembangan anak sangat cepat dan perlu perhatian lebih dari Ibu terutama bagi anak berusia 6 bulan ke atas karena lebih sering jatuh. Walaupun dapat mengakibatkan trauma, tetapi apabila disikapi dengan tenang, anak akan tetap percaya diri dan tidak akan trauma akan suatu hal. Ibu harus sigap dalam menangani dan dapat mencegah anak terjatuh supaya tidak terluka baik ringan maupun berat. Tetapi, masih banyak Ibu yang kurang memahami kondisi mana anaknya perlu bantuan medis. Oleh karena itu masih

diperlukan pengetahuan tambahan kepada Ibu dengan cara melakukan konsultasi dengan dokter spesialis anak atau membaca artikel dan buku *parenting*.

7. Kesimpulan Wawancara Dua Narasumber

Berikut adalah kesimpulan dari hasil wawancara penulis dengan kedua narasumber yaitu dokter spesialis anak yang telah dirangkum dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1. Tabel Kesimpulan Hasil Wawancara

Pernyataan	Dr. Lusi	Dr. Tiwi
Perkembangan anak sangat cepat.	Ya	Ya
Pada usia 6-8 bulan, anak sudah dapat duduk, merangkak, berjalan perlahan-lahan.	Ya	Ya
Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.	Ya	Ya
Anak berusaha menggapai atau memegang benda di sekitarnya	Ya	Ya
Anak merasa tertarik dengan benda sekitar	Ya	Ya
Anak tidak mengerti arti dan dampak dari bahaya	Ya	Ya
Anak suka meniru gerakan orang lain atau orang dewasa	Ya	Ya
Anak dibawah 2 tahun dapat mengalami trauma	Ya	Tidak tentu

Anak dibawah 2 tahun mudah terjatuh, terpeleset dan terbentur	Ya	Ya
Kontrol keseimbangan anak dibawah 5 tahun belum sempurna	Ya	Ya
Terjatuh, terpeleset dan terbentur termasuk kategori kecelakaan yang ringan	Ya	Ya
Anak perlu perhatian ekstra dari Ibu	Ya	Ya
Ibu sering menggendong anak setelah jatuh	Ya	Ya, tetapi tidak terus-menerus
Ibu yang menggendong anak setelah jatuh dapat menimbulkan masalah baru	Ya	Ya
Perkembangan anak terlambat sesaat	Ya	Ya
Perlu pemeriksaan 2x24 jam setelah kejadian bila kondisi mengkhawatirkan	Ya	Ya
Ibu kurang memahami kondisi butuh penanganan medis	Ya	Ya
Ibu tidak boleh panik	Ya	Ya

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari dua narasumber, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa memang perkembangan anak sangatlah cepat. Pada bulan keenam, anak sudah dapat melakukan banyak hal dari duduk, merangkak dan mulai berjalan berjalan. Perkembangan otaknya juga menunjukkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan mengamati keadaan sekitar dan mudah merasa tertarik dengan benda lain dan menirukan orang lain

Dengan keinginan untuk memenuhi rasa penasaran tersebut anak akan menggapai benda tanpa tahu apakah yang dilakukan berbahaya atau tidak mengingat anak belum mengetahui arti dari bahaya. Umumnya pada umur dibawah dua tahun memang anak belum paham betul arti bahaya sehingga Ibu harus mengawasi anak dengan lebih ekstra lagi dibanding sebelumnya.

Dan, pada usia tersebut, anak lebih rentan jatuh, terpeleset atau terbentur karena anak mereka berada dalam fase perkembangan dan tahap belajar. Saat berada di fase ini, anak sebaiknya tidak dihalangi untuk belajar karena akan menghambat perkembangan anak selanjutnya sehingga anak akan telat berkembang. Selain itu, bagi anak dibawah usia dua tahun, anak dapat mengalami trauma sehingga perlu bagi Ibu untuk melakukan tindakan yang akan membekas bagi kejiwaan anak.

Apabila terjatuh, terpeleset atau terbentur yang ringan maka tidak diperlukan tindakan medis yang berlebihan karena cukup dengan penanganan yang ringan di rumah saja. Sedangkan apabila kondisi anak terlihat cukup mengkhawatirkan, kedua dokter menganjurkan untuk dilakukan pemeriksaan

lebih lanjut. Adapun pemeriksaannya berkisar antara 2x24 jam setelah kejadian. Dalam kasus anak yang terjatuh, terpeleset, dan terbentur memang tidak banyak yang dalam kondisi yang cukup parah, tetapi banyak Ibu yang panik dan kurang memahami penanganannya sehingga perlu diberikan pengetahuan lagi.

Pada intinya, Ibu harus mengetahui betul penanganan yang dibutuhkan ketika anak terjatuh, terpeleset atau terbentur dan tindakan yang tepat dalam menangani kejadian tersebut supaya anak dapat tetap tenang dan tidak menjadi trauma. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan tambahan.

8. Informasi Narasumber

Pada 27 April 2015 penulis melakukan wawancara kepada Lia, seorang atasan Penerbit Anakkita. Anakkita merupakan sebuah penerbit buku khusus anak dan *parenting*, dengan target anak dari usia tiga tahun hingga kelas 14-15 tahundan target untuk buku *parenting* dari usia 25-35 tahun.

Anakkita adalah sebuah bagian dari Penerbit Mediakita yang memiliki peran sebagai penerbit khusus anak. Kemudian pada 2010, Anakkita terlepas dari naungan Mediakita sehingga dapat berdiri sendiri walaupun tetap dalam bagian Mediakita. Lokasi Penerbit Anakkita adalah di Jalan Haji Montong No. 57, di Ciganjur Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses penerbitan buku, hal yang perlu dipahami saat merancang buku dari sudut pandang penerbit, dan perancangan konten dari buku yang dirancang oleh penulis.

9. Hasil Wawancara

Penerbit Anakkita adalah penerbit yang mulanya merupakan divisi khusus buku anak dari Mediakita dan pada 2010 Anakkita menjadi penerbit *imprint*. Masih dalam naungan Mediakita tetapi dapat berdiri sendiri. Anakkita dalam menerbitkan buku memperhatikan target terlebih dahulu mengingat buku yang akan diterbitkan hanya buku anak dan juga buku *parenting*.

Adapun usia yang menjadi target dari Anakkita terbagi menjadi dua. Untuk usia target anak dimulai dari usia tiga tahun hingga kelas dua SMP atau sekitar 15 tahun. Sedangkan, untuk usia target orang dewasa atau *buku parenting* dimulai dari usia 25-30 tahun. Dengan adanya penentuan umur target, Anakkita pada mulanya memperhatikan target dari buku yang akan diterbitkan terlebih dahulu, kemudian apabila lolos pada persoalan umur target, buku akan dipertimbangkan dengan aspek lainnya melalui rapat dengan pimpinan redaksi dan bagian produksi.

Buku yang diterbitkan oleh Anakkita akan didistribusikan ke seluruh toko buku Gramedia dan Gunung Agung di seluruh Indonesia, tetapi apabila target utama dari buku berada di daerah tertentu semisal Jabodetabek maka Anakkita akan memfokuskan distribusi di Jabodetabek terlebih dahulu dengan memperbanyak kuota buku yang akan dijual di toko buku Jabodetabek.

Sebelum menjadi sebuah buku yang diterbitkan, mulanya disebut dengan naskah. Naskah yang telah disetujui untuk diterbitkan harus melewati beberapa proses sebelum menjadi sebuah buku yang layak dijual. Setelah naskah disetujui, naskah dikoreksi lagi oleh *editor* kemudian *setting lay out* dibuat oleh tim grafis

oleh Anakkita, termasuk ukuran yang nantinya dicetak menjadi sebuah buku. *editor* memeriksa konten dan juga hasil grafis yang telah dibuat oleh tim grafis.

Setelah di *lay out*, buku akan dicetak oleh bagian produksi yang bukan berasal dari Anakkita. Dengan kata lain, Anakkita bekerja sama dengan sebuah perusahaan khusus untuk mencetak buku. Proses cetak buku dapat disesuaikan dengan permintaan pengarang. Namun, bagian produksi hanya memastikan bahwa jumlah halaman sesuai dengan kateren yang akan digunakan.

Untuk hal yang berkaitan dengan lisensi hukum, Anakkita mengikuti peraturan UUD layaknya pada buku umum lainnya. Dalam Anakkita, menggunakan cara royalti sebesar 10% dari setiap buku yang akan dijual dan akan diberikan kepada pengarang setiap enam bulan sampai buku sudah tidak laku terjual lagi atau sampai penulis tidak mau menerbitkan lagi.

10. Kesimpulan Hasil Wawancara

Dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan penerbit Anakkita, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa Anakkita merupakan penerbit yang hanya akan menerbitkan buku apabila sesuai dengan kriteria yang diajukan seperti target, usia dan tema yang dibahas.

Bagian produksi ditangani oleh pihak produksi diluar Anakkita yang telah bekerja sama dengan Anakkita. Setelah itu, buku siap didistribusikan ke seluruh Indonesia dan pengarang mendapatkan penghasilan berdasarkan 10% royalti dari buku yang dijual.



Gambar 3.4. Bersama Lia, Atasan Redaksi Anakkita
(Dokumentasi pribadi)

3.1.3. Observasi

1. Observasi Lapangan

Pada 2-6 Maret 2015, penulis melakukan observasi kepada 5 Ibu yang berlokasi di Gading Serpong dan Kembangan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ibu beraktifitas sambil menjaga anak-anaknya dalam keseharian juga bagaimana anak beraktifitas sehari-harinya untuk dijadikan data dalam perancangan tugas akhir ini.

2. Hasil Observasi Lapangan

Penulis melakukan observasi terhadap lima narasumber dengan area domisili yang berbeda-beda. Narasumber pertama adalah Ibu yang tinggal di Gading Serpong dengan kondisi rumah bertingkat dan menggunakan jasa PRT. Narasumber kedua

adalah Ibu yang tinggal di Gading Serpong, kondisi rumahnya bertingkat dengan tambahan halaman depan dan belakang dan narasumber tidak menggunakan jasa PRT juga *baby sitter*. Narasumber ketiga adalah Ibu yang tinggal di Gading Serpong dan tidak menggunakan jasa *baby sitter* tetapi menggunakan jasa PRT. Kondisi rumah narasumber adalah rumah bertingkat tetapi tidak memiliki halaman depan ataupun belakang.

Pada narasumber keempat adalah Ibu yang tinggal di daerah Kembangan dan tidak menggunakan jasa *baby sitter* dan PRT. Kondisi rumah narasumber adalah rumah bertingkat tanpa halaman depan, tetapi memiliki halaman belakang yang sering dijadikan tempat bermain anak. Sedangkan pada narasumber kelima adalah Ibu yang berdomisili di perumahan Kembangan yang sehari-harinya tidak menggunakan jasa *baby sitter* maupun PRT. Kondisi rumah narasumber adalah rumah tidak bertingkat dan tidak memiliki halaman depan maupun belakang.

3. Kesimpulan Hasil Observasi Lapangan

Tabel 3.2. Tabel Kesimpulan Hasil Observasi Lapangan Perihal Ibu

Pernyataan	Ibu 1	Ibu 2	Ibu 3	Ibu 4
Tidak menggunakan jasa <i>baby sitter</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
Mengurus anak sendiri	Ya	Ya	Ya	Ya
Menggunakan jasa PRT	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tetap melakukan pekerjaan rumah tangga	Ya	Tidak	Tidak	Tidak

walau ada PRT				
Mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri	Ya	Ya	Tidak	Ya
Membiarkan anak bermain sendiri	Ya	Ya	Ya	Tidak
Menyadari sesuatu terjadi pada anak setelah anak menangis	Ya	Ya	Ya	Tidak
Ibu bersikap panik setelah terjadi sesuatu pada anaknya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Tidak membiarkan anaknya bermain sendiri lagi setelah kejadian	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Mengajari anaknya untuk tidak mengulangi	Ya	Tidak	Ya	Ya

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada Ibu yang tidak menggunakan jasa *baby sitter* dan juga PRT mengurus anaknya sendiri dan melakukan pekerjaan rumah tangga juga. 2 dari 5 Ibu tidak membiarkan anaknya bermain sendiri tanpa pengawasan karena mereka memperhatikan anaknya ketika bermain. Dengan begitu, mereka akan menyadari sesuatu yang terjadi sebelum anaknya menangis.

Sedangkan 3 Ibu lainnya membiarkan anaknya bermain sendiri tanpa pengawasan dan baru menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi pada anaknya setelah anaknya menangis. Sebagian besar Ibu tidak akan membiarkan anaknya bermain sendiri lagi setelah terjadi kejadian seperti terjatuh atau terpeleset dan lainnya. Tidak semua Ibu juga mengajari bahwa apa yang telah dilakukan anaknya sebaiknya tidak dilakukan lagi, padahal sebenarnya perlu bagi Ibu untuk mengajari anaknya.

Kemudian berikut adalah kesimpulan yang didapat dari observasi penulis terhadap kondisi rumah dari narasumber

Tabel 3.3. Tabel Kesimpulan Hasil Observasi Lapangan Perihal Rumah

Pernyataan	Rumah 1	Rumah 2	Rumah 3	Rumah 4
Rumah bertingkat dua	Ya	Ya	Ya	Ya
Memiliki halaman depan	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Memiliki halaman belakang	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Anak tangga dengan pintu penghalang	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Pintu utama dengan teralis kawat	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Area bermain anak dengan alas karet	Ya	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar narasumber tinggal di rumah bertingkat dua dan sebagian besar tidak memiliki halaman baik depan maupun belakang. Pada setiap rumah yang bertingkat, tidak menggunakan pintu penghalang di bagian anak tangganya. Hal ini termasuk berbahaya bagi rumah yang memiliki anak yang aktif karena mereka akan menaiki dan menuruni anak tangga tersebut. Selain itu, sebagian besar rumah tidak menggunakan pintu teralis kawat di pintu utama dan pada area bermain anak tidak menggunakan alas karet yang tebal. Padahal alas karet perlu untuk mencegah anak terbentur langsung dengan lantai apabila terjadi sesuatu.

4. Observasi Lapangan

Selain melakukan observasi pada Ibu, penulis juga melakukan pengamatan di toko buku yang ada di Tangerang, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Utara. Adapun toko buku yang dikunjungi adalah toko buku Gramedia, Kinokuniya dan Gunung Agung.

Pada masing-masing toko buku, penulis menemukan banyak buku *parenting* dan buku yang berkaitan dengan kesehatan anak yang di jual baik buku lokal maupun buku impor yang telah diterjemahkan. Di antara sekian banyaknya buku *parenting*, sebagian besar buku tersebut tidak memiliki ilustrasi, tidak berwarna dan cukup tebal. Namun, ada juga buku *parenting* yang berwarna.

Pada buku *parenting* terkadang terdapat ilustrasi berupa foto yang seringkali tidak terlalu bersangkutan dengan topik yang dibahas. Adapun foto

yang bersangkutan adalah buku yang membahas tentang kesehatan anak seperti cara-cara merawat kesehatan. Namun, tidak banyak buku yang membahas tentang penanganan saat terjadi kecelakaan ringan maupun berat.

5. Kesimpulan Observasi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di toko buku di daerah Jakarta dan Tangerang adalah banyaknya buku *parenting* yang cukup tebal dan tidak memiliki banyak ilustrasi dan sebagian besar tidak berwarna. Selain itu, topik pada buku *parenting* yang sering dibahas adalah mengenai kehamilan dan kelahiran sehingga tidak banyak yang membahas tentang cara menangani anak terkait kecelakaan dan penanganan. Penulis juga belum menemukan adanya buku *parenting* dengan topik yang sama dengan topik perancangan tugas akhir penulis sehingga dapat menjadi peluang bagi penulis untuk merancang buku tersebut.

3.1.3. Kuesioner

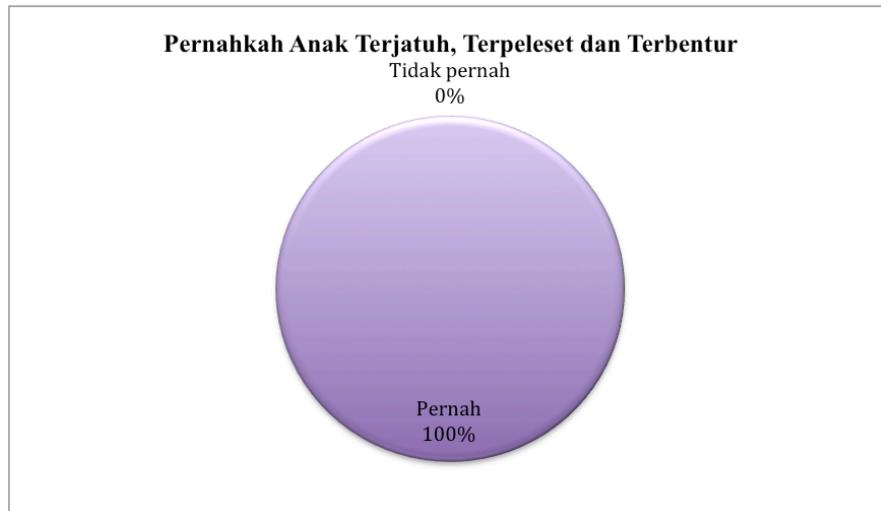
1. Hasil Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner secara digital pada Ibu pada tanggal 15-18 April 2015 untuk memperoleh data mengenai frekuensi anak terjatuh, pengetahuan penanganan dan pencegahan yang diperlukan, informasi yang mungkin dibutuhkan oleh Ibu selaku calon pembaca dan seberapa penting buku *parenting* berilustrasi tentang panduan penanganan dan pencegahan anak terjatuh di rumah bagi Ibu. Jumlah responden yang penulis dapatkan dari penyebaran kuesioner secara digital ini adalah sebanyak 60 responden.



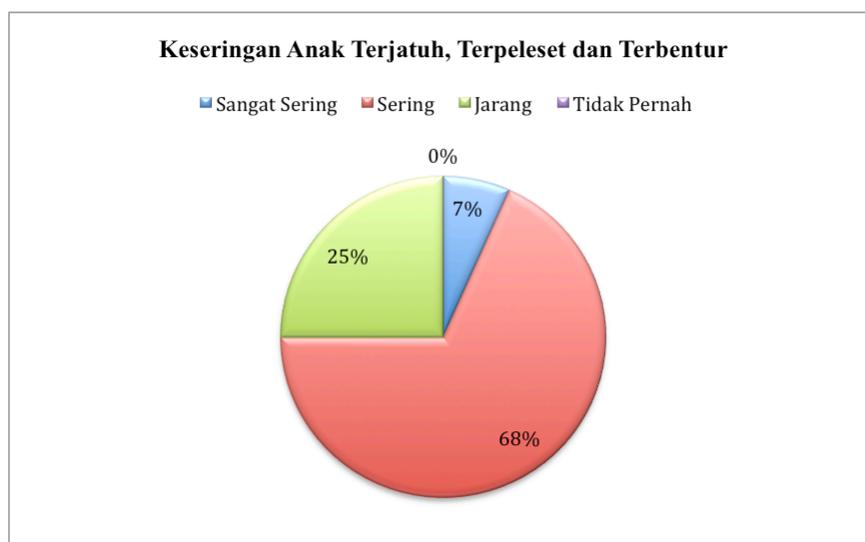
Gambar 3.5. Kuesioner Usia Anak

Pada pertanyaan pertama, penulis menanyakan tentang usia anak responden. Jawaban penulis dikelompokkan menjadi lima berdasarkan rentang usia yaitu dari 0-6 bulan, 6-12 bulan, 1-2 tahun, 2-3 tahun, dan 3-5 tahun. Data yang penulis dapatkan adalah pada usia 0-6 bulan sebanyak 13%, usia 6-12 bulan sebanyak 35%, usia 1-2 tahun mendapat 38% jawaban, usia 2-3 tahun dan 3-5 masing-masing sebanyak 7%. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat kesimpulan bahwa usia anak target sebagian besar adalah 6 bulan hingga 2 tahun.



Gambar 3.6. Kuesioner Anak Pernah Terjatuh, Terpeleset dan Terbentur

Pertanyaan kedua membahas tentang frekuensi seringnya anak responden terjatuh, terpeleset dan juga terbentur. Sebanyak 60 responden atau 100%nden menyatakan bahwa anaknya pernah mengalami jatuh. Maka, kesimpulannya adalah setiap anak pernah mengalami baik jatuh, terpeleset atau terbentur.



Gambar 3.7. Kuesioner Frekuensi Anak Terjatuh, Terpeleset dan Terbentur

Pertanyaan ketiga membahas tentang seberapa sering anak responden terjatuh, terpeleset dan juga terbentur. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 7% responden menyatakan sangat sering mengalami, 68% responden sering mengalami, 25% jarang mengalami dan 0% atau tidak ada responden yang tidak pernah terjatuh, terpeleset dan terbentur. Berdasarkan data yang didapat, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar anak sering mengalami baik jatuh, terpeleset maupun terbentur.



Gambar 3.8. Kuesioner Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Anak Terjatuh

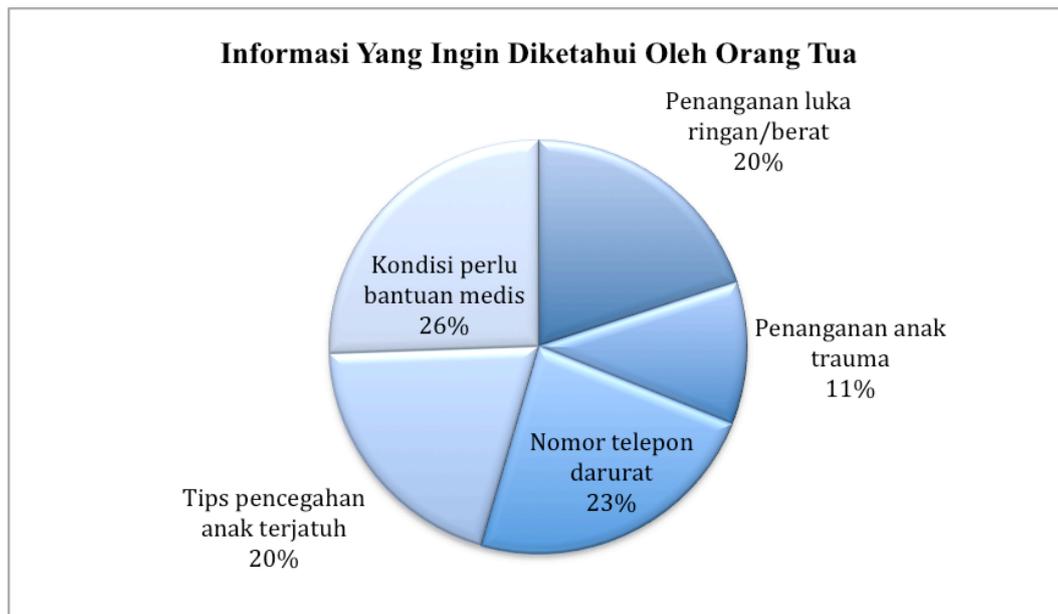
Pada pertanyaan keempat, membahas mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh Ibu tentang penanganan ketika atau setelah anak terjatuh, terpeleset dan terbentur. Penulis mengelompokkan jawaban menjadi tiga yaitu cukup mengetahui, mengetahui seadanya dan tidak mengetahui. Berdasarkan data yang

didapat, sebanyak 25% cukup mengetahui, 72% mengetahui seadanya dan 3% tidak mengetahui. Maka, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa masih ada Ibu yang mengetahui penanganan anak terjatuh hanya seadanya saja.



Gambar 3.9. Kuesioner Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Anak Terjatuh

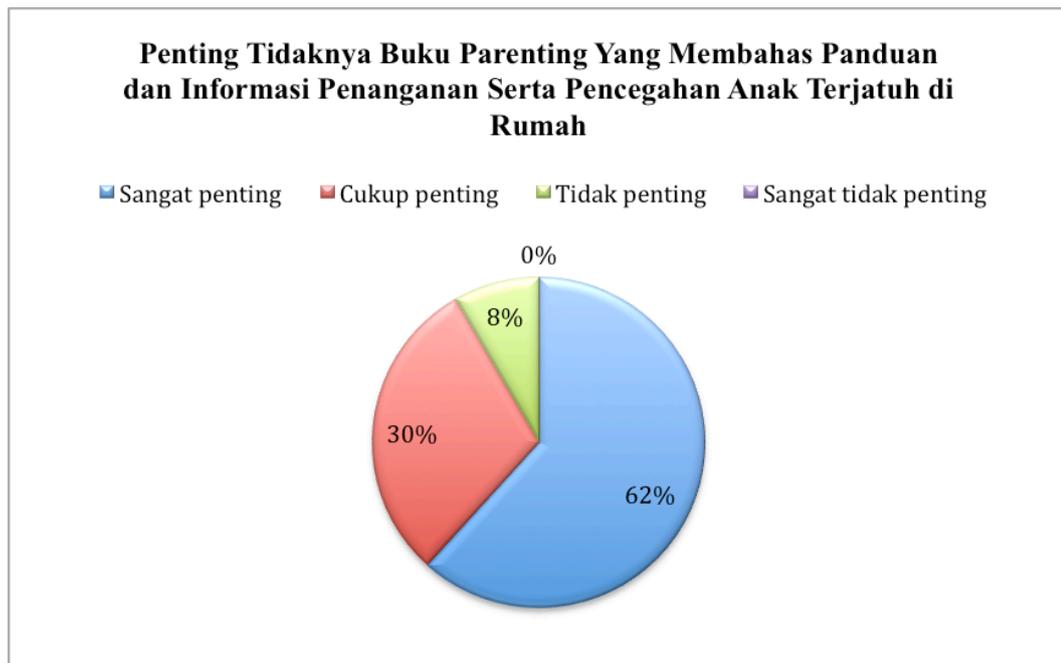
Pertanyaan kelima membahas tentang pengetahuan yang Ibu miliki tentang pencegahan ketika atau setelah anak terjatuh, terpeleset dan terbentur. Sebanyak 46% responden mengatakan bahwa mereka cukup mengetahui, dan 52% responden mengatakan mereka mengetahui hanya seadanya sedangkan 2% responden tidak mengetahuinya. Dari data tersebut, kesimpulan yang didapat adalah banyak Ibu yang hanya mengetahui seadanya sehingga masih dapat diberikan pengetahuan tentang cara dan juga tips untuk mencegah terjadinya jatuh, terpeleset atau terbentur lagi.



Gambar 3.10. Kuesioner Informasi Yang Ingin Diketahui Oleh Orang Tua

Pertanyaan berikutnya membahas mengenai informasi yang diinginkan oleh Ibu. Sebanyak 20% responden menginginkan informasi tentang penanganan ketika anak terluka ringan maupun berat, 11% untuk informasi tentang penanganan ketika anak trauma. 23% responden menginginkan informasi mengenai nomor telepon darurat terdekat, 20% responden mengenai tips pencegahan anak terjatuh, terpeleset dan terbentur dan 26% responden menginginkan tentang kondisi diperlukannya bantuan medis.

Berdasarkan data tersebut, data yang paling diinginkan adalah mengenai kondisi diperlukan bantuan medis dan nomor telepon darurat terdekat. Kemudian mengenai penanganan anak terluka ringan dan berat, tips pencegahan dan terakhir adalah penanganan ketika anak trauma.



Gambar 3.11. Kuesioner Penting Tidaknya Buku Parenting Tentang Penanganan dan Pencegahan Anak Terjatuh

Pertanyaan terakhir adalah penting tidaknya buku *parenting* yang membahas panduan dan informasi mengenai penanganan serta pencegahan anak terjatuh di rumah bagi Ibu. Data yang penulis dapatkan menyatakan bahwa 62% responden merasa sangat penting, 30% responden merasa cukup penting, 7% responden merasa tidak penting dan 0% atau nihil responden yang merasa sangat tidak penting. Penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa Ibu merasa sangat penting tentang adanya buku yang membahas tentang penanganan dan pencegahan anak terjatuh.

2. Kesimpulan Hasil Kuesioner

Secara keseluruhan dari data yang telah penulis dapatkan melalui 60 responden, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar anak dari target berusia 6 bulan sampai 2 tahun yang pernah mengalami baik terjatuh, terpeleset maupun terbentur dengan frekuensi yang sering. Ibu juga hanya mengetahui seadanya mengenai pengetahuan tentang penanganan ketika dan setelah anak jatuh. Pengetahuan mengenai pencegahan pun hanya seadanya saja. Sedangkan, informasi yang paling diinginkan oleh Ibu adalah kondisi diperlukannya bantuan medis, dan nomor telepon darurat. Kemudian Ibu merasa bahwa sangat penting apabila ada buku *parenting* yang membahas tentang penanganan dan pencegahan anak terjatuh di rumah.

3.1.4. Studi Eksisting

Studi eksisting mengenai karya sebelumnya dilakukan untuk mendapatkan panduan dalam membuat buku *parenting* dari buku yang telah pernah dijual di toko buku. Hal yang diperhatikan dari studi eksisting ini adalah ukuran buku dan kertas, ketebalan buku dan kertas, teknik jilid yang digunakan, warna yang digunakan, dan juga topik yang dibahas dalam buku.

1. P3K Bayi Balita & Keluarga

Buku P3K Bayi Balita & Keluarga adalah buku seri ayahbunda dari situs ayahbunda.co.id yang diterbitkan oleh PT Aspirasi Pemuda di Jakarta. Buku ini membahas tentang penanganan gawat darurat di rumah secara garis besar dan juga macam-macam penanganan yang dapat dilakukan terhadap beberapa kasus. Kasus

kecelakaan dan kesehatan yang dibahas juga sangat banyak. Mulai dari kepala, tangan, kaki, kulit, keracunan, alergi, serta penanganan ketika Ibu hamil sedang sakit.



Gambar 3.12. Buku P3K Bayi Balita & Keluarga

Berdasarkan ukuran buku, buku ini termasuk buku yang mudah untuk dibawa kemana saja karena ukurannya yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil yakni, 19 cm x 22,8 cm. Struktur buku cukup kokoh dan tidak mudah rusak apabila dibaca berulang-ulang kali dan buku dijilid dengan teknik *perfect binding*.

Cover menggunakan kertas *art carton* dan dilaminasi *doff*. Halaman isi buku menggunakan kertas *art paper* dengan jumlah halaman sebanyak 112 halaman.

Warna yang digunakan pada buku cukup banyak dan warna digunakan untuk membedakan setiap sub bab yang dibahas dalam buku. Pemilihannya dari warna primer dan juga warna yang lembut untuk menampilkan kesan yang ramah terhadap ayah atau Ibu sebagai pembaca. Dibagian konten, setiap bab dijelaskan dengan beberapa sub bab yang mempunyai kaitan dengan bab tersebut. Buku ini tidak memiliki ilustrasi, tetapi terdapat banyak foto sebagai pengganti ilustrasi dan hanya secara singkat saja. Pada tipografi juga menggunakan klasifikasi *serif* dan lebih dari dua *typeface*.

Pada bagian konten, mulanya dibahas mengenai pengertian pertolongan pertama dan hal-hal yang diperlukan lalu menjelaskan tentang kondisi gawat darurat, serta pengetahuan umum wajib tentang demam dan diare. Dari pembuka yang ringan, isi konten lanjut ke bagian yang penting. Isi utama konten juga terdiri dari 8 bab yang semakin lama pembahasannya semakin berat. Setelah itu ditutup dengan bab yang berisi tentang daftar telepon penting. Dari isi buku, terlihat bahwa buku menggunakan metode *Freytag Pyramid* dan alur maju dalam merancang buku ini.



Gambar 3.13. Isi Buku P3K Bayi Balita & Keluarga

2. Anak Sehat: 100 Solusi dr. Tiwi

Buku ini adalah buku yang ditujukan pada para Ibu. Buku ini dikarang oleh dr. I Gusti Ayu Nyoman Partiw, S.pA., MARS yaitu seorang dokter spesialis anak yang berpengalaman dan sempat menjadi ketua Satgas Asi dalam IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). Penerbit buku dr. Tiwi adalah Esensi yang merupakan divisi dari Penerbit Erlangga.



Gambar 3.14. Buku Anak Sehat: 100 Solusi dr. Tiwi

Ukuran buku ini adalah 21 cm x 21 cm dan termasuk buku yang mudah untuk dibawa kemana saja. Struktur buku cukup kokoh dan tidak mudah rusak untuk

dibaca berulang kali karena dijilid dengan teknik *perfect binding*. Bagian *cover* buku ini menggunakan kertas *art carton* yang dilaminasi doff. Bagian isi menggunakan kertas *art paper* dengan jumlah halaman sebanyak 132 halaman.

Buku ini cenderung menggunakan *cool colors* karena hampir tidak ada warna primer yang cerah. Pemilihan warna yang *cool* dan lembut memberikan kesan yang menenangkan saat dibaca. Warna dibedakan berdasarkan konten dan dalam buku ini, beberapa konten digabung dengan satu palet warna, kemudian beberapa konten menggunakan palet warna lainnya yang masih termasuk dalam *cool colors*.

Buku ini tidak banyak menggunakan ilustrasi, tetapi menggunakan banyak foto sebagai penggantinya baik yang berkaitan dengan topik yang dibahas maupun tidak. Tipografi yang digunakan pada buku ini adalah klasifikasi *serif* dan *sans serif* dan masing-masing terdiri dari dua atau lebih *typeface*.

Konten buku mulanya membahas mengenai hal yang ringan terlebih dahulu. Isi dari buku dibagi menjadi 14 bab yang membahas pengetahuan seputar kelahiran bayi, hingga kedaruratan, perawatan dan grafik tumbuh kembang anak. Kemudian, konten buku diakhiri dengan bab yang tidak terlalu berat yaitu membahas grafik tumbuh kembang anak.



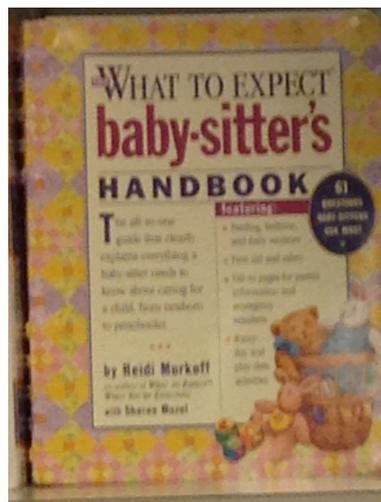
Gambar 3.15. Isi Buku Anak Sehat: 100 Solusi dr. Tiwi

3. *What to Expect Baby-sitter's Handbook*

Buku tersebut adalah karangan Heidi Murkoff dalam seri *What to Expect*. Seri *What to Expect* yang dibantu oleh Sharon Mazel merupakan seri buku dengan rangkaian pengetahuan yang membahas tentang tahapan kehamilan mulai dari program kehamilan hingga perawatan dan mendidik anak hingga remaja. Karangan Heidi Murkoff diterbitkan oleh Workman Publishing Company, Inc pada 2003.

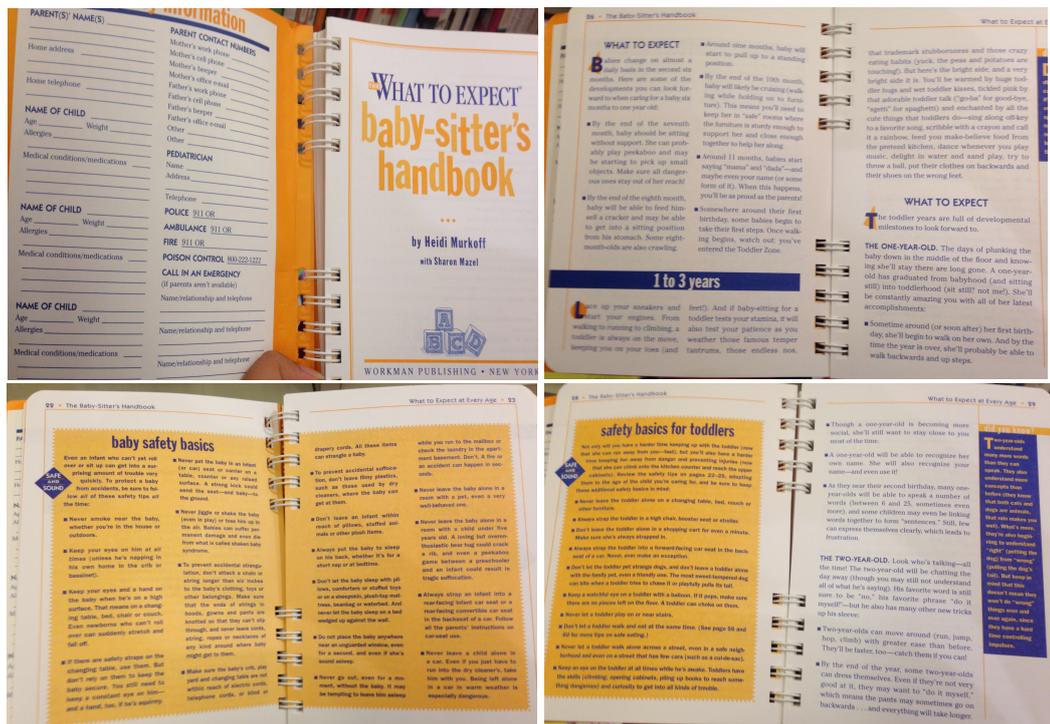
Buku yang berukuran 15cm x 19cm memiliki 256 halaman sehingga tebal keseluruhan buku kurang lebih 2,5cm dan teknik jilid yang digunakan adalah jilid spiral dan isi buku menggunakan kertas *art carton*. Cover dari buku ini

menggunakan bahan *art carton* dengan laminasi *glossy*. Pemilihan warna yang digunakan pada buku ini adalah kombinasi dari warna biru, kuning dan putih. Pada bagian konten, terdapat ilustrasi di bagian instruksi penanganan keselamatan sedangkan pada bagian *cover* depan menggunakan ilustrasi boneka hewan yang menggemaskan dan identic dengan anak bayi hingga usia dini. Selain itu, juga menggunakan pola dengan warna yang cerah. Penggunaan tipografi pada konten terdiri dari 2 jenis *typeface* dengan klasifikasi *serif* supaya ringkas dan mudah dibaca.



Gambar 3.16. Buku *What to Expect Baby-sitter's Handbook*

Konten yang dibahas terkait dengan perihal hubungan Ibu dengan anak, perkembangan anak setiap tahunnya, hal yang dilakukan oleh anak sehari-harinya, disiplin anak, serta kesehatan dan keamanan bagi anak. Dari 12 bab yang ada di buku ini, tidak terlalu menggunakan alur maju, melainkan menggunakan alur tertutup. Namun, dalam setiap bab dibahas secara berurutan dari yang awal hingga akhir.



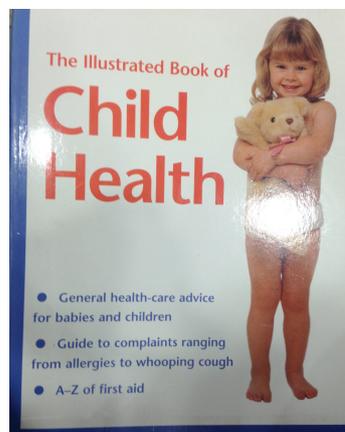
Gambar 3.17. Isi Buku *What to Expect Baby-sitter's Handbook*

4. *The Illustrated Book of Child Health*

Buku karangan Bookmart Limited adalah buku yang masuk dalam kategori buku keluarga dan kesehatan keluarga yang membahas tentang segala masalah kesehatan yang dapat terjadi pada anak. Hal yang dibahas termasuk penyakit yang diderita dari anak tersebut atau penyakit yang didapat oleh anak seperti tertular flu, kecelakaan dan juga cara untuk menanganinya.

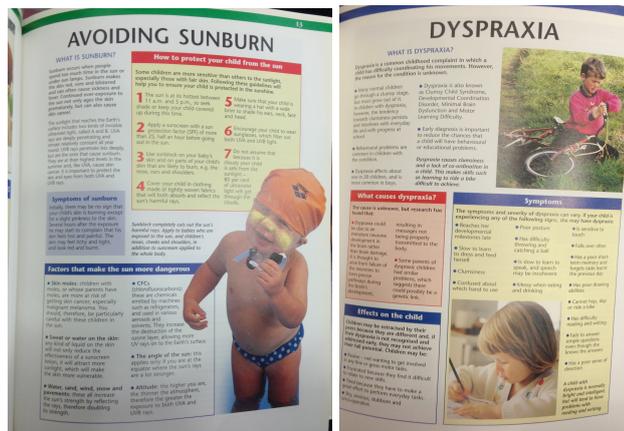
Buku yang diterbitkan oleh Silverdale Books pada 2004 ini berukuran 28,5cm x 22 cm dengan ketebalan kurang lebih 2,2 cm karena memiliki jumlah halaman sebanyak 240 halaman. Pemilihan kertas pada cover yang digunakan adalah *art carton* yang dilaminasi *glossy*. Pemilihan warna yang digunakan adalah warna primer yaitu merah, kuning, biru, hijau dan hitam untuk teks. Hal yang penting

untuk diperhatikan menggunakan warna merah karena warna merah identic dengan warna untuk peringatan. *Typeface* yang digunakan untuk teks menggunakan klasifikasi *serif* dan satu *typeface* saja supaya mudah dibaca dan pemilihan kata-kata yang singkat supaya mudah dan cepat dipahami dalam situasi mendesak. Ilustrasi yang digunakan pada buku ini berupa foto-foto.



Gambar 3.18. Buku *The Illustrated Book of Child Health*

Isi buku yang dibahas berupa hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam rumah baik benda maupun anak, macam-macam penyakit yang dapat terjadi pada anak baik merupakan dampak dari dalam maupun luar badan, dan penanganan serta pencegahan yang dapat dilakukan. Keseluruhan buku ini dibahas secara acak, tidak menggunakan alur maju melainkan alur tunggal dan tertutup.



Gambar 3.19. Isi Buku The Illustrated Book of Child Health

6. Kesimpulan Studi Eksisting

Dari beberapa buku yang telah digunakan penulis sebagai studi eksisting, maka penulis menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan struktur buku, desain, dan juga isi buku yaitu sebagai berikut

Tabel 3.4. Kesimpulan Studi Eksisting Struktur Buku

Struktur Buku	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Buku 4
Ukuran buku mudah dibawa	Ya	Ya	Ya	Tidak
Ketebalan buku termasuk sedang	Ya	Ya	Tidak	Ya
Kondisi buku kokoh, tidak mudah rusak	Ya	Ya	Tidak	Ya
Buku <i>full color</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
Teknik jilid <i>perfect binding</i>	Ya	Ya	Tidak	Ya

			(ring)	
Cover buku adalah <i>soft cover</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
Halaman buku menggunakan <i>art paper</i>	Ya	Ya	Tidak	Ya

Berdasarkan tabel diatas, terdapat sebuah kesimpulan bahwa ukuran buku *parenting* umumnya memiliki ukuran yang mudah dibawa dengan ketebalan yang sedang karena mencakup banyak informasi sekaligus dalam sebuah buku. Kondisi buku kokoh dan tidak mudah rusak apabila dibaca berulang kali.

Cover yang digunakan adalah *soft cover* dengan teknik jilid *perfect binding* dimana halaman buku sebagian besar menggunakan *art paper* karena menggunakan kertas HVS akan lebih mudah sobek.

Tabel 3.5. Kesimpulan Studi Eksisting Desain Buku

Desain Buku	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Buku 4
Menggunakan ilustrasi bersifat kekanakan Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Menggunakan ilustrasi semi realis	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Menggunakan foto	Ya	Ya	Tidak	Ya
Menggunakan warna-warna primer	Tidak	Tidak	Ya	Ya

Menggunakan banyak warna selain primer	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Menggunakan klasifikasi <i>sans serif</i>	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Menggunakan klasifikasi <i>serif</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
Jumlah kolom <i>lay out</i> dalam halaman	2	2	>2	2

Berdasarkan data diatas, terdapat sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar buku *parenting* tidak menggunakan ilustrasi yang bersifat kekanakan, melainkan semi realis. Namun, lebih banyak buku yang menggunakan foto dibandingkan ilustrasi dalam kontennya. Terdapat dua buku yang menggunakan warna primer dan dua buku menggunakan warna selain warna primer, sehingga memungkinkan untuk merancang buku yang menggunakan warna mengingat banyak buku yang berwarna di pasaran.

Untuk konten, pengaturan *lay out* pada umumnya menggunakan dua kolom, dan pemilihan dua kolom ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat buku karena dengan *lay out* dua kolom juga dapat menjelaskan pesan yang ingin disampaikan secara detil. Selain itu, penggunaan tipografi pada buku yang bersifat pengetahuan dapat menggabungkan antara *sans serif* dan *serif* karena juga terdapat buku yang menggunakan dua *typeface*.

Tabel 3.6. Kesimpulan Studi Eksisting Konten Buku

Konten Buku	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Buku 4
Menggunakan kata-kata formal	Ya	Ya	Ya	Ya
Pembahasan topik berurutan	Ya	Ya	Ya	Tidak
Memiliki alur cerita	Ya	Ya	Ya	Tidak
Penjelasan topik secara detil	Ya	Ya	Ya	Ya

Dari data diatas, terdapat sebuah kesimpulan bahwa konten yang dibahas pada buku parenting menggunakan pemilihan bahasa yang formal karena topik yang dibahas adalah hal yang serius dan bersifat pengetahuan. Pembahasan juga sebaiknya dibuat secara berurutan dan memiliki alur cerita supaya mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian, penjelasan topik juga harus dikupas secara detil. Maka, buku *parenting* harus jelas maksud dan tujuannya dan dibahas secara detil dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.